

**GEMA CANTING (GERAKAN MASYARAKAT CEGAH STUNTING) PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN DENGAN PELATIHAN PENGGUNAAN INFANTOMETER
(GEMA CANTING (COMMUNITY MOVEMENT PREVENT STUNTING) EMPOWERMENT OF HEALTH CADRES WITH TRAINING ON THE USE OF INFANTOMETER)**

Received: 03 April 2024

Revised: 23 April 2024

Accepted: 03 Juni 2024

Agus Sarwo Prayogi, M¹. Primiaji Rialihanto², Agus Kharmayana Rubaya³, Tri Siswati⁴
^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Yogyakarta., Jawa Tengah, Indonesia
*e-mail : agus.sarwop@poltekkesjogja.ac.id¹

Abstract

Sleman County is committed to supporting government programmes in achieving the target of reducing stunting prevalence to 14% by 2024. As a form of commitment, Pemkab has established a number of regulations to accelerate the achievement of stunting reduction targets. One of the Kecamatan is Moyudan, whose prevalence figure is still above the target of Sleman District of 9.91%. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta is committed to participating in reducing the number of stunts, through dedication to this community carried out with the approach of anthropometric measurement and training using infantometers of the lecturer Polstekkes Kemenkes Yogyakarta. The aim of the training is to enhance knowledge, and frame skills on stunting prevention in young children using infantometers. The training of the posyandu cadres will take place on October 17, 2023. The crowd's clumsy target is 20 posyandu quadruple audiences in Jitar Summersari Moyudan. The training method uses lectures, discussions and workshops. As a follow-up to the training activities of these cadres have been conducted accompanying activities and evaluation by the team Puskesmas Moyudan and on training activities given to cadres can improve the skills of cadres using anthropometric measurement infantometers in stunting prevention

Keywords: Stunting Training Infantometer

Abstrak

Kabupaten Sleman berkomitmen untuk mendukung program pemerintah dalam mencapai target penurunan prevalensi *stunting* menjadi 14% pada 2024. Sebagai bentuk komitmen, Pemkab telah menetapkan sejumlah regulasi untuk akselerasi pencapaian target penurunan *stunting*. Salah satu Kapanewona yaitu Moyudan angka prevalensinya masih di atas target Kabupaten Sleman yaitu 9,91 %. Poltekkes kemenkes Yogyakarta berkomitmen turut serta dalam menurunkan angka stunting, melalui Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan *stunting* dan pelatihan berupa pengukuran antropometri menggunakan infantometer karya dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Tujuan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan kader tentang pencegahan *stunting* pada anak balita menggunakan infantometer. Pelatihan kader posyandu dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2023. Khalayak sasaran adalah 20 orang kader posyandu di dusun Jitar Summersari Moyudan. Metode pelatihan menggunakan cara ceramah, diskusi dan praktikum. Sebagai tindak lanjut kegiatan pelatihan kader ini telah dilakukan kegiatan pendampingan dan evaluasi oleh tim Puskesmas Moyudan dan pada kegiatan pelatihan yang diberikan kepada kader dapat meningkatkan keterampilan kader menggunakan infantometer pengukuran antropometri dalam pencegahan *stunting*

Kata Kunci : Stunting, Pelatihan, Infantometer

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka memperbaiki status gizi anak balita khususnya stunted sehingga di masa yang akan datang dapat mencegah terjadinya kelebihan berat badan yang diketahui sebagai faktor resiko penyakit tidak menular, maka penting dilaksanakan peningkatan pengetahuan mahasiswa dan masyarakat umum tentang “transformasi kesehatan melalui inovasi pelatihan kader kesehatan pemantauan stunting dan pemanfaatan budaya lokal daerah sebagai alternative pencegahan stunting dan penyakit tidak menular.

Berdasarkan beberapa penelitian, pemberdayaan masyarakat baik terkait dengan kesehatan langsung maupun tidak merupakan upaya intervensi yang berpengaruh secara signifikan dengan status gizi dan kesehatan anak (Shafiq et al 2019; Heckert, 2019; Chunningham, 2015; Jones, 2015). Upaya pemberdayaan masyarakat memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan kesehatan. Pemberdayaan masyarakat memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mengenali, mencegah, serta merumuskan upaya untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri kesehatannya (Sulaiman, 2012).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pemberdayaan masyarakat secara holistik dengan judul “Gema Canting (Gerakan Masyarakat Cegah Stunting) secara holistik, dengan sasaran 8000 HPK (hari pertama kehidupan), yakni sejak hamil hingga remaja akhir/dewasa awal. Intervensi holistik merupakan kegiatan yang komprehensif meliputi aspek *mind, body and soul* yang diharapkan mampu membangun manusia yang utuh, sehat, dan seimbang (Ernst, 2017).

Terkait dengan Stunting yang merupakan salah satu permasalahan utama di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4%. Upaya pemerintah Indonesia dalam menurunkan angka stunting dapat dilihat dari dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang dijadikan payung hukum bagi Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang telah dilaksanakan sejak tahun 2018. Strategi nasional tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas persiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi anak, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan, serta meningkatkan kualitas air minum dan sanitasi.

Stunting bukan hanya persoalan tumbuh kembang secara fisik akan tetapi juga kecerdasan anak Indonesia. Pemerintah memastikan kesehatan dan gizi untuk penuntasan stunting dengan melakukan intervensi dari segala aspek mulai dari masalah lingkungan, budaya dan lainnya. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah antara lain revitalisasi posyandu sebagai sarana pendidikan gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak, melatih para petugas kesehatan dan kader untuk mampu mendidik masyarakat, pemberian makanan tambahan, pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil. Pemberian Vitamin A serta obat cacing untuk balita. Sementara dari segi lingkungan pemerintah berupaya mendorong perubahan perilaku masyarakat untuk buang air besar pada tempatnya melalui program STBM, memfasilitasi masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat, perbaikan lingkungan, akses air bersih dan sanitasi yang memadai. Semakin dini pencegahan stunting maka akan semakin baik hasilnya. Kategori Prevalensi Stunting Menurut WHO: a) Prevalensi Stunting $\geq 40\%$ = Sangat Tinggi; b) Prevalensi Stunting 30-39% = Tinggi; c) Prevalensi Stunting 20-29% = Menengah; d) Prevalensi Stunting $< 20\%$ = Rendah

Tren prevalensi balita stunting di Kabupaten Sleman, DIY, dari 2018 - 2022 diklaim mengalami penurunan. Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, Esti Kurniasih mengungkapkan, pada 2021 lalu, prevalensi balita stunting di Sleman mencapai 6,92 persen.

Pada 2018 lalu, prevalensi balita stunting di Sleman mencapai 11 persen, penurunan kembali terjadi di 2019 dengan 8,38 persen, kemudian kembali turun di 2020 dengan 7,24 persen. Untuk 2022 Sleman sebelumnya menargetkan prevalensi balita stunting di angka 7,19 persen. Tahun 2022 capaian Sleman sudah mencapai 6,88 artinya sudah melampaui target. Ada sembilan kapanewon yang angka prevalensinya masih di atas target kabupaten. Antara lain Minggir (13,16 persen), Turi (12,75 persen), Ngemplak I (12,63 persen), Pakem (11,80 persen), Moyudan (9,91 persen), Godean I (8,73 persen), Mlati II (8,03 persen), Depok II (7,57 persen), dan Seyegan (7,55 persen). Esti mengatakan, di Kapanewon Minggir dan Turi hanya ada satu puskesmas. Jumlah balita stunting 0-59 bulan di Sleman pada 2022 mencapai 3.499 balita. Terbanyak ada di Pakem (253 balita), disusul Turi (227 balita), Minggir (208 balita), Prambanan (199 balita), Kalasan (183 balita). Jadi di Pakem itu paling tinggi jumlah balita yang stuntingnya. Sejumlah

faktor deteminan permasalahan stunting di Sleman 2022. Ketiga faktor determinan tersebut antara lain adanya keluarga balita yang merokok (64 persen), masih adanya keluarga balita yang belum memiliki JKN (36 persen), dan ibu hamil dengan riwayat Kekurangan Energi Kronis (KEK) (15 persen).

Pemkab Sleman berkomitmen untuk mendukung program pemerintah dalam mencapai target penurunan prevalensi *stunting* menjadi 14% pada 2024. Sebagai bentuk komitmen, Pemkab telah menetapkan sejumlah regulasi untuk akselerasi pencapaian target penurunan *stunting*. Saat ini Pemkab Sleman memiliki regulasi terkait dengan penanganan *stunting* seperti Peraturan Bupati Sleman No.22.1/2021 tentang Percepatan Penanggulangan Stunting yang Terintegrasi; Peraturan Bupati Sleman No. 1.8/2021 tentang Jaring Pengaman Sosial; Peraturan Bupati No.28.3/2021 tentang Kewenangan Kalurahan dalam upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Terintegrasi di Tingkat Kalurahan; serta Keputusan Bupati Sleman No. 12.3/2022 tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Sleman. "Targetnya adalah menurunnya angka anak balita *stunting* di Sleman di bawah lima persen pada 2026


Situasi dan permasalahan prevalensi stunting Dusun Jitar Kalurahan Sumberarum Kapanewonan Moyudan masih tinggi dan target belum tercapai; kader kesehatan perlu mendapat pelatihan pemantauan antropometri stunting dan pelatihan penggunaan infantometer serta budaya local pencegahan stunting; beberapa factor risiko seperti ibu hamil, anemi, kemiskinan dan pemahaman tentang stunting menjadi sebab yang perlu diatasi

Dalam rangka mendukung Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga Melalui Sosialisasi Masyarakat, Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Kemenkes Yogyakarta mempunyai fungsi dan tugas di dalam mengemban salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, berupa pengabdian kepada masyarakat (PkM). Layanan masyarakat dalam bidang pendidikan kesehatan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta mempunyai tanggung jawab membantu langsung pada masyarakat dalam bidang kesehatan. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk pengelolaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan sasaran, target, pelaksanaan dan evaluasi dilaksanakan di lingkungan masyarakat.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan fasilitasi masyarakat untuk berpartisipasi untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat dan mewujudkan lingkungan yang berdaya sebagai salah satu upaya untuk mengentaskan persoalan stunting melalui pendekatan holistik : a) Pemberdayaan masyarakat untuk menanggulangi masalah stunting dengan pendekatan bio, psiko, sosial memanfaatkan budaya lokal; b) Kerjasama wilayah dan Perguruan Tinggi untuk mengatasi masalah kesehatan; c) Pelatihan Pemantauan Stunting menggunakan infantometer bagi kader kesehatan; d) Penerapan secara langsung kegiatan *Interprofesional collaboration* antara profesi di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Potensi untuk mecegah terjadinya stunting sangat tinggi Dusun Jitar Kalurahan Sumberarum merupakan Wilayah Desa Binaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dan sudah ada Kerjasama dengan Puskesmas Moyudan untuk melibatkan mahasiswa dan dosen dalam edukasi dan pelayanan kesehatan. Kontribusi kader kesehatan dan masyarakat dengan program Pelatihan Pemantauan Stunting menggunakan infantometer yang tidak banyak mengeluarkan baiaya sangat antusias. Demikian pula mendapat dukungan dari tokoh Masyarakat Kalurahan Sumberarum dan Puskesmas Moyudan Sleman.

2. METODE

Adapun tahapan-tahapan metode ini sebagai berikut: a). Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah analisis situasi berupa pengumpulan data dasar melalui Puskesmas Moyudan, dan tokoh masyarakat dan kader. Selanjutnya untuk mencapai kesepakatan program kegiatan antara tim pengabdian dengan stake holder dan kader maka dilakukan rapat koordinasi dan diskusi; b) Menjelaskan maksud dan tujuan pengabdian kepada masyarakat; c) Penyiapan alat alat untuk Intervensi (Antropometer, materi refreasing tentang stunting) d) Intervensi :

Intervensi		<ol style="list-style-type: none">1. Refreshing kader terkait Stunting2. Pelatihan pengukuran stunting menggunakan infantometer
-------------------	---	--

Waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada Selasa 17 Oktober 2023. Tempat pelaksanaan : pengabdian masyarakat dilaksanakan di balai Dusun Jitar Sumberarum Moyudan Sleman. Sarana dan alat yang diperlukan berupa spanduk, alat dan bahan penunjang edukasi seperti, infantometer,

manikin bayi, SOP Infantometer, audio, alat pemantauan status gizi, KMS, LCD, proyektor, lap top dan lain-lain

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

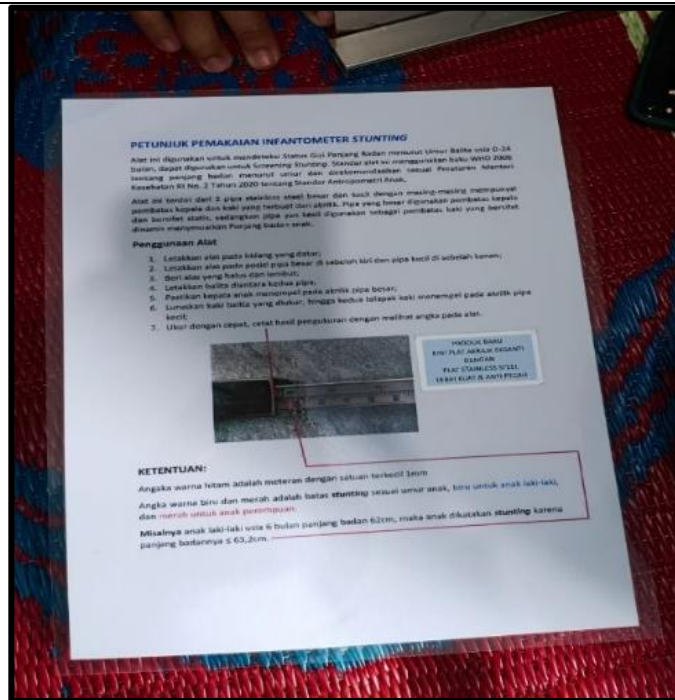
Hasil

Dalam rangka penanganan dan pencegahan stunting, Dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta bekerja sama dengan Kepala Dukuh Dusun Jitar Sumberarum Moyudan dan juga Pendamping Puskesmas Moyudan Sleman melakukan pelatihan pengukuran antropometri menggunakan infantometer untuk Kader Kesehatan Posyandu Dusun Jitar pada Selasa 17 Oktober 2023 di rumah dukuh Jitar. Kegiatan yang dilakukan yaitu: Selama pelatihan, peserta diberikan materi terkait: 1) Melakukan refreasing penyuluhan mengenai stunting dan pengukuran antropometri menggunakan infantometer peran penting antropometri, alat standar antropometri, dan cara pengukuran antropometri yang benar dan penilaian status gizi balita; 2) Melakukan pelatihan pengukuran antropometri menggunakan infantometer dengan cara pendampingan tim pengabdian kepada masing-masing kader. Tim pengabdian memberikan contoh cara pengukuran antropometri menggunakan infantometer yang benar lalu kader mempraktekkan kembali cara pengukuran antropometri menggunakan infantometer yang benar. Pengukuran antropometri menggunakan infantometer yang dipraktekkan yaitu pengukuran lingkaran kepala, berat badan menggunakan timbangan dacin dan tinggi badan menggunakan infantometer; 3) Melakukan pelatihan penilaian status gizi balita menggunakan tabel indeks antropometri dan software WHO Anthro. Tim pengabdian memberikan contoh cara penilaian status gizi balita menggunakan tabel indeks antropometri dan software WHO Anthro, lalu kader mengikuti dan mempraktekkan kembali dengan didampingi oleh tim pengabdian. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dicapai sebagai berikut:

Antusias kader terhadap sosialisasi serta pelatihan yang telah dilakukan. Pelatihan dilaksanakan untuk lebih memfokuskan pada pengukuran yang lebih akurat. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Infantometer untuk balita dibawah umur 2 tahun dan juga menggunakan mikrotol untuk balita di atas 2 tahun. Hal ini menjawab keluhan kesah para ibu balita yang mengeluh karena pengukuran tinggi badan yang tidak maksimal, pengukuran bulan sebelumnya dan pengukuran bulan berikutnya hasilnya sama bahkan kadang menurun alias mbungkrut.



Gambar 1. Pembukaan Acara PKM



Gambar 2. Panduan Penggunaan Infantometer

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra tentang pengukuran antropometri menggunakan infantometer dan penilaian status gizi balita. Kader mampu melaksanakan hal tersebut sebab sudah biasa dilaksanakan di masing - masing Posyandu.



Gambar 3. Contoh Jika Pengukuran Bayi Supinasi

Pembahasan

Pengukuran antropometri adalah ukuran tubuh manusia. Ditinjau dari sudut pandang gizi, maka antropometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri secara umum digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Ketidakseimbangan ini terlihat pada pola pertumbuhan fisik dan proporsi jaringan tubuh seperti lemak, otot dan jumlah air dalam tubuh. Antropometri adalah pengukuran pada tubuh untuk menentukan status gizi seseorang (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter antara lain: umur, berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul,

dan tebal lemak di bawah kulit (Mardiana, S, 2020). Stunting dapat diketahui bila seorang balita sudah diketahui usianya dan diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar dan hasilnya berada di bawah normal. Jadi, secara fisik balita stunting akan lebih pendek dibandingkan balita seumurnya. Perhitungan ini menggunakan standar zscore dari WHO. Indeks antropometri adalah kombinasi atau parameter antropometri dengan usia atau dengan parameter yang lain. Indeks antropometri yang sering digunakan untuk menilai status gizi pada periode pertumbuhan adalah kombinasi berat badan menurut usia (BB/U), kombinasi tinggi atau panjang badan menurut usia (TB/U atau PB/U), kombinasi berat badan menurut tinggi atau panjang badan (BB/TB atau BB/PB), kombinasi indeks massa tubuh (IMT) menurut usia (IMT/U) (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Adapun penyebab anak/balita yang terkena stunting bukan disebabkan kekurangan suplai nutrisi dalam selang waktu yang cukup lama, namun kesalahan antropometri juga dapat mempengaruhi ketelitian, akurasi dan validitas pengukuran, kesalahan pengukuran dapat berdampak cukup fatal, karena jika terjadi kesalahan dalam pengukuran, bahkan data dan interpretasi yang diperoleh akan menjadi salah, menyebabkan kesalahan diagnosis dan akhirnya balita yang tidak seharusnya stunting ditulis stunting begitupula sebaliknya. Minimnya pemahaman dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri menyebabkan banyak hasil penimbangan, pendataan, dan pencatatan deteksi kejadian stunting menjadi tidak akurat. Pelatihan yang sudah ada untuk para kader pun dinilai belum optimal (Herlina, S, 2021).

Dampak utama jika terjadi kesalahan dalam pengukuran antropometri di lapangan, yaitu input data kejadian stunting dan informasi yang dirangkum oleh pengolah data gizi di masyarakat menjadi kurang valid. Hal ini bisa mengakibatkan ketidaktepatan estimasi jumlah kasus stunting di wilayah tersebut. Hasil penelitian Fitriani & Purwaningtyas (2020) menyebutkan bahwa harapan pemerintah, untuk mendapatkan data yang akurat dari hasil pemantauan pertumbuhan di posyandu, terbentur dengan rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri.

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang menjadi milik masyarakat dan menyatu dalam kehidupan dan budaya masyarakat. Adanya penyegaran kader minimal 1x/tahun untuk terus melatih keterampilan kader dalam mengukur antropometri, mengisi KMS, serta membuat balok SKDN 84, edukasi dan pelatihan terkait penanganan stunting perlu dilakukan agar meningkatkan keterampilan kader posyandu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan observasi saat kegiatan posyandu, para kader sudah bisa melakukan dan menerapkan dengan baik apa yang sudah didapatkan pada pelatihan pengukuran tinggi badan dan penilaian status stunting pada balita. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mitra tentang pengukuran antropometri menggunakan infantometer dan penilaian status gizi balita, mampu meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri menggunakan infantometer.

Kepada mitra kader posyandu agar dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diberikan dan kepada mitra pengukuran antropometri dengan alat infantometer dan penilaian status gizi balita di posyandu dan melibatkan tim pengabdian untuk sosialisasi dan pelatihan kader posyandu.

Kepada Puskesmas Moyudan agar memberikan sosialisasi dan pelatihan secara berkala kepada kader posyandu terkait keterampilan dalam pengukuran antropometri menggunakan metode pelatihan belajar berdasarkan masalah (BBM) yang dilakukan dalam kelompok lebih kecil (terdiri dari 2-3 orang) dengan bimbingan instruktur dan bersama dengan balita sesungguhnya. Diadakan monitoring dan evaluasi berkala terkait keterampilan dalam pengukuran antropometri dengan observasi yang valid. Bagi Pemerintah menyediakan alat antropometri yang sesuai standar pemerintah pada seluruh posyandu terkait. Bagi Poltekkes memperbanyak PKM di wilayah Moyudan khususnya dan Kabupaten Sleman umumnya dalam rangka membantu menurunkan jumlah angka stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kegiatan penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, Wakil Direktur I, II, III Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, Ketua Jurusan lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; Lurah Kalurahan Sumberarum; Kepala Dukuh Dusun Jitar Sleman Yogyakarta, Kepala Puskesmas Moyudan; Kepala Pusat

Penelitian & Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, Ketua Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, Ketua Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta; Mahasiswa sebagai enumerator dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam Pelaksanaan Pengabdian masyarakat Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbangkes Kemenkes RI, 2019. Studi Status Gizi Balita Indonesia 2019. Jakarta
- Bundy, D., de Silva, N., Horton, S., Patton, G. C., Schultz, L., Jamison, D. T., & Disease Control Priorities-3 Child and Adolescent Health and Development Authors Group (2018). Investment in child and adolescent health and development: key messages from Disease Control Priorities, 3rd Edition. *Lancet (London, England)*, 391(10121), 687–699.
- Chunningham, et al, 2015. Women's empowerment in agriculture and child nutritional status in rural Nepal. *Public Health Nutrition* 015 Dec;18(17):3134-45. doi: 10.1017/S1368980015000683. Epub 2015 Mar 23.
- Ernst, Edzat, 2007. Holistik health care? 2007 Feb 1; 57(535): 162–163.
- Fitriani A & Purwaningtyas, DR. 2020. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Solma*. Vol. 09 (02), pp. 367 – 378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>
- Heckert, J., Olney, D. K. and Ruel, M. T. (2019) „Social Science & Medicine Is women “ s empowerment a pathway to improving child nutrition outcomes 56 in a nutrition-sensitive agriculture program ?: Evidence from a randomized controlled trial in Burkina Faso“, *Social Science & Medicine*. Elsevier, 233(April), pp. 93–102. doi: 10.1016/j.socscimed.2019.05.016.
- Herlina, Sri. 2021. Pelatihan Alat Ukur Data Stunting (Alur Danting) sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader dalam Optimalisasi Pengukuran Deteksi Stunting (Denting). Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gajah Mada. Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2020. <https://dinkes.slemankab.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. 2022. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/1919/2022 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/1182/2022 tentang Standar Alat Antropometri dan Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak
- Renyonet, B.S., Martianto. D, Sukandar, D., 2016. Estimasi potensi kerugian ekonomi 199 akibat stunting dan obesitas pada balita Di Indonesia. *J. Gizi Pangan*. 11 (3):247- 254
- Siswati, 2018. *Stunting*. Penerbit Husada Mandiri, Yogyakarta.
- Sulaiman, ES., 2012 Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, teori dan implementasi. UGM Press, Yogyakarta.
- SUN 2014, *An introduction to the Scaling Up Nutrition Movement*, diunduh dari <https://scalingupnutrition.org> pada tanggal 1 Oktober 2021
- Tren Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Sleman Alami Penurunan. <https://sindikasi.republika.co.id>
- Unicef, 2019. *Children, food and nutrition*, diunduh dari <https://www.unicef.org/media/60826/file/SOWC-2019-EAP.pdf> pada tanggal 15 September 2021
- WHO, 2015. *World Bank Group joint child malnutrition estimates Key findings of the 2015* edition, available at: http://www.who.int/nutgrowthdb/jme_brochure2015.pdf, diunduh pada tanggal 11 Januari 2015
- WHO, 2014. *Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief*. Available at http://apps.who.int/WHO_NMH_NHD_14.3_eng.pdf. diunduh pada 23 Februari 2015
- WHO 2015 *Stunting in a nutshell*, diunduh dari <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>, pada tanggal 1 November 2021.